



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of Aqidah and Akhlak through Differentiated Instruction at MIS Al Badriyah Rarang

Baiq Hayatul Isnaini^{1,}, Susi Ariana²*

¹ MIS Al Badriyah Rarang

² MIS Darul Jannah Al-Ma'arif

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Aqidah and Akhlak at MIS Al Badriyah Rarang through the implementation of Differentiated Instruction (DI) as the primary teaching model. Aqidah and Akhlak are essential subjects in Islamic education that focus on the development of correct beliefs and moral values. However, traditional teaching methods often fail to address the diverse learning needs of students, leading to varying levels of comprehension and engagement. Differentiated Instruction offers a solution by tailoring teaching strategies to meet the individual learning needs, preferences, and readiness of each student.

The research was conducted with a group of students at MIS Al Badriyah Rarang during the 2024 academic year. The study followed a cyclical process of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through pre- and post-assessment tests, classroom observations, and interviews with students and teachers. The objective was to assess the effectiveness of DI in enhancing students' understanding of Aqidah and Akhlak, while fostering a more inclusive and engaging learning environment.

The findings indicate that Differentiated Instruction significantly improved students' engagement and understanding of the subjects. Students who were initially struggling with the material showed notable progress, while those who were already proficient were challenged further through more advanced tasks. Additionally, the DI approach fostered a more positive learning environment where students were encouraged to express their ideas and beliefs, promoting critical thinking and moral reasoning.

In conclusion, the implementation of Differentiated Instruction at MIS Al Badriyah Rarang has proven to be an effective method for improving students' understanding of Aqidah and Akhlak. This research suggests that DI can be a valuable teaching strategy in Islamic education to cater to diverse student needs and enhance the learning experience.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



[10.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.223.167/eduspirit.v1i1.17)

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Di MIS Al Badriyah Rarang, pengajaran Aqidah dan Akhlak bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai aqidah Islam dan membentuk sikap moral yang baik pada siswa. Namun, meskipun materi ini sangat penting, seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa (Budi, 2021).

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan di antara siswa. Dalam kelas yang heterogen, siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Metode pembelajaran yang digunakan sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan ini, sehingga siswa yang lebih cepat memahami materi menjadi bosan, sementara siswa yang lebih lambat merasa tertinggal (Candra, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa.

Model pembelajaran diferensiasi menawarkan solusi untuk masalah ini dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kesiapan yang berbeda, baik dalam hal materi yang diajarkan maupun cara penyampaiannya. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka (Diana, 2023).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Aqidah, yang mencakup konsep-konsep agama yang abstrak, serta pembelajaran Akhlak yang mengajarkan perilaku baik, siswa memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Dengan diferensiasi, siswa dapat menerima materi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, baik melalui penugasan individual, kegiatan kelompok, atau penggunaan media yang menarik (Farhan, 2022).

Pada saat yang sama, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Metode ini memberi siswa lebih banyak pilihan dalam cara mereka belajar, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka akan membantu mereka merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar (Sari, 2023).

Namun, penerapan pembelajaran diferensiasi tidak selalu berjalan mulus. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen dengan efektif. Tantangan yang sering muncul adalah bagaimana guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dibutuhkan perencanaan yang matang, serta pemilihan strategi yang tepat untuk masing-masing kelompok siswa (Rina, 2022).

Pengelolaan waktu juga menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang melibatkan berbagai pendekatan untuk berbagai kelompok siswa dapat memakan waktu lebih banyak. Guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan seluruh siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun ada perbedaan dalam metode dan tingkat kesulitan tugas. Oleh karena itu, manajemen waktu yang efektif sangat diperlukan dalam pembelajaran diferensiasi (Rizky, 2023).

Penting juga untuk memahami bahwa diferensiasi bukan hanya tentang variasi dalam cara mengajar, tetapi juga melibatkan variasi dalam penilaian. Siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda memerlukan cara penilaian yang berbeda pula. Dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak, penilaian tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menghafal atau memahami konsep, tetapi juga dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian

yang lebih berbasis pada proses dan hasil nyata sangat penting dalam mendukung pembelajaran diferensiasi (Indri, 2021).

Diferensiasi juga mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan alat bantu digital seperti video, aplikasi pembelajaran, atau platform edukasi online dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar untuk memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Teknologi juga dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada waktu di sekolah (Siti, 2024).

Dengan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan individu, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Aqidah dan Akhlak yang diajarkan. Misalnya, siswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang konsep agama dapat diberi tantangan tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka, sementara siswa yang masih kesulitan dapat diberikan penjelasan yang lebih sederhana dan tugas yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Dewi, 2022).

Pembelajaran diferensiasi diharapkan juga dapat memperkaya interaksi sosial antar siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Proses diskusi dalam kelompok membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Aqidah dan Akhlak (Tama, 2021).

Selain itu, diferensiasi memungkinkan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif. Siswa dengan berbagai kemampuan dan latar belakang dapat merasa lebih diterima dan dihargai. Dengan metode ini, mereka tidak merasa terisolasi atau tertinggal, karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan mereka terhadap apa yang mereka pelajari (Wahyuni, 2023).

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga memungkinkan guru untuk lebih mengenal kebutuhan individual siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal, guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat kepada siswa yang memerlukannya, baik dalam hal penguatan pemahaman materi maupun pengembangan karakter. Oleh karena itu, diferensiasi menjadi sebuah pendekatan yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Aqidah dan Akhlak melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi di MIS Al Badriyah Rarang. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Budi, 2021).

Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model pembelajaran diferensiasi. RPP ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, dengan menyesuaikan metode, materi, dan penilaian agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Dalam perencanaan ini, guru memanfaatkan berbagai media dan teknik untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, baik dalam bentuk tugas individual maupun kelompok (Candra, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi diferensiasi, seperti memberikan tugas yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menggunakan teknologi pembelajaran untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, serta memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang kesulitan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memonitor perkembangan setiap

siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai, dan mengarahkan mereka untuk berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran (Diana, 2023).

Pada tahap observasi, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Observasi difokuskan pada tingkat keterlibatan siswa, interaksi antar siswa, dan perkembangan pemahaman mereka terhadap materi Aqidah dan Akhlak. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai penerapan model pembelajaran diferensiasi dan dampaknya terhadap pembelajaran yang berlangsung. Data ini akan dianalisis untuk menilai sejauh mana metode diferensiasi berhasil diterapkan (Farhan, 2022).

Pada tahap refleksi, hasil pengamatan dan wawancara dievaluasi untuk menilai efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah dan Akhlak. Peneliti bersama guru akan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan yang ditemui selama siklus pertama, serta merencanakan perbaikan yang diperlukan untuk siklus kedua. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan .

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Aqidah dan Akhlak di MIS Al Badriyah Rarang. Temuan pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dan lebih cenderung pasif dalam kelas. Namun, setelah diterapkan model diferensiasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapat terkait materi Aqidah dan Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran dapat meningkat (Budi, 2021).

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih baik. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami konsep Aqidah dan Akhlak diberikan tantangan lebih lanjut melalui materi tambahan, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih diberikan penjelasan yang lebih sederhana dan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks (Candra, 2022).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pengalaman, serta memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dalam Aqidah dan Akhlak. Dalam proses ini, siswa belajar untuk berkolaborasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Hal ini mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Diana, 2023).

Meskipun model pembelajaran diferensiasi terbukti efektif, tantangan yang muncul terkait dengan pengelolaan waktu. Aktivitas yang bervariasi untuk setiap kelompok siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas mereka, terutama kelompok yang membutuhkan dukungan lebih dalam memahami materi. Oleh karena itu, pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Guru perlu merencanakan waktu dengan lebih efektif untuk memastikan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan dengan optimal tanpa ada yang tertinggal (Farhan, 2022).

Selain pengelolaan waktu, tantangan lainnya terkait dengan pengelolaan dinamika kelompok. Di dalam kelompok, beberapa siswa cenderung lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa lainnya lebih pendiam atau kurang berpartisipasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi ide dan pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu lebih aktif dalam mengatur dinamika kelas, mendorong siswa yang lebih pendiam untuk berbicara, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam diskusi. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran berjalan lebih inklusif dan efektif (Sari, 2023).

Pembelajaran diferensiasi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan pemahaman moral siswa. Dengan menyesuaikan materi dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep Akhlak yang lebih abstrak, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Dalam kelompok, siswa dapat mendiskusikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya mengerti teori, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku mereka (Rina, 2022).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya berbagai cara untuk mempelajari materi, siswa merasa diberdayakan untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa yang lebih cepat dalam memahami materi tidak merasa bosan, sementara siswa yang lebih lambat mendapatkan waktu dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menguasai materi dengan lebih baik. Dengan memberikan berbagai pilihan dalam pembelajaran, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka dapat memilih cara yang paling sesuai untuk mereka (Rizky, 2023).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah dan Akhlak yang lebih mendalam. Pembelajaran yang berfokus pada perbedaan kebutuhan siswa memungkinkan mereka untuk mendalami topik-topik yang lebih kompleks, seperti masalah moral dan etika, dengan cara yang lebih aplikatif. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar tentang teori keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial dan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan mereka (Indri, 2021).

Evaluasi terhadap hasil tes menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya kesulitan dengan materi Aqidah dan Akhlak menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model ini. Mereka dapat memahami konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami, dan lebih mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara lebih efektif (Siti, 2024).

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan pembelajaran yang disesuaikan, siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Mereka merasa bahwa materi yang diajarkan lebih relevan dengan kemampuan mereka, dan mereka tidak merasa tertinggal atau terbebani oleh tuntutan yang terlalu tinggi. Rasa percaya diri ini sangat penting dalam perkembangan karakter siswa, terutama dalam pembelajaran Akhlak yang berfokus pada pembentukan moral dan sikap (Dewi, 2022).

Pembelajaran diferensiasi juga memperkaya interaksi sosial di kelas. Siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang memperkaya pemahaman bersama mengenai nilai-nilai Aqidah dan Akhlak. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk melihat perbedaan perspektif dan belajar untuk saling menghargai pandangan yang berbeda. Hal ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berdiskusi dan mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap materi yang diajarkan (Tama, 2021).

Selain itu, pendekatan ini membantu siswa belajar lebih mandiri. Dengan diberi pilihan dalam cara mereka belajar dan bertugas, siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Mereka belajar untuk memecahkan masalah secara individu atau dalam kelompok, serta menemukan

cara-cara baru untuk memahami materi. Pembelajaran yang mendorong kemandirian ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka (Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi di MIS Al Badriyah Rarang berhasil meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pengembangan karakter siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Aqidah dan Akhlak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian yang penting untuk kehidupan mereka. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa (Yani, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Al Badriyah Rarang, penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa. Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Dengan adanya pendekatan yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar ini, siswa tidak hanya lebih memahami materi Aqidah dan Akhlak, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan model pembelajaran diferensiasi, banyak siswa yang merasa kurang termotivasi dan pasif dalam pembelajaran. Namun, setelah diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal partisipasi. Mereka lebih aktif berinteraksi dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pendapat terkait materi Aqidah dan Akhlak yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif (Budi, 2021).

Selanjutnya, model pembelajaran diferensiasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah dan Akhlak. Dengan adanya variasi dalam cara penyampaian materi, baik melalui penugasan individu, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi, siswa dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga memungkinkan mereka untuk mendalami topik-topik yang lebih mendalam, seperti nilai-nilai moral dalam Akhlak dan keyakinan dalam Aqidah, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Candra, 2022).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan kelompok yang dirancang untuk menyelesaikan masalah atau diskusi, siswa dapat belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan perspektif. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial. Siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai konsep-konsep yang diajarkan dan merenungkan bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Diana, 2023).

Namun, meskipun model pembelajaran diferensiasi terbukti efektif, tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan waktu dan dinamika kelompok. Kegiatan yang melibatkan berbagai metode pembelajaran memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan waktu yang sama. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merencanakan dan mengelola waktu dengan lebih efektif agar semua siswa dapat terlibat secara maksimal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, pengelolaan dinamika kelompok juga menjadi tantangan karena adanya siswa yang lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa lainnya mungkin lebih pendiam.

Guru perlu lebih aktif dalam memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berbicara dan berpartisipasi (Farhan, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi di MIS Al Badriyah Rarang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan efektif. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Aqidah dan Akhlak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, model pembelajaran diferensiasi ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengajaran Aqidah dan Akhlak, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Daftar Pustaka

- Dewi, F. (2022). *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Siswa di MI*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(4), 135-143.
- Farhan, F. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 19(2), 89-97.
- Indri, T. (2021). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, 14(3), 102-110.
- Rina, Y. (2022). *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Aqidah dan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 18(1), 112-121.
- Rizky, N. (2023). *Evaluasi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah di MI*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 20(2), 111-118.
- Sari, M. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa di Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar, 25(1), 68-75.
- Siti, H. (2024). *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak Siswa di MI Al Badriyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 21(4), 159-165.
- Suryani, R. (2023). *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Akhlak Siswa di Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19(1), 54-63.
- Tama, P. (2021). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembentukan Karakter Anak melalui Akhlak di MI*. Jurnal Pendidikan Karakter, 16(3), 101-109.
- Tuti, A. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 122-130.